

## **Antara Penerimaan Dan Penolakan Studi Kualitatif Sikap Masyarakat Yogyakarta Terhadap LGBT**

**Irba Tartila Amtiyaz (1) , Andriani Mei Astuti (2)**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa1, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa2  
[irba\\_tartila@udb.ac.id](mailto:irba_tartila@udb.ac.id) (1) [andriani\\_meiastuti@udb.ac.id](mailto:andriani_meiastuti@udb.ac.id) (2)

### **ABSTRACT**

**Background:** The general attitude of Indonesian toward LGBT individuals remains predominantly negative, even though LGBT identities are not considered illegal in Indonesia—except in certain regions. Most Indonesians view LGBT as deviant behavior that contradicts social norms and religious values. This prevailing negative attitude fosters stigma and discrimination, and also restrict the rights and well-being of LGBT individuals. A deeper understanding of public attitudes is necessary to provide insights in formulating more inclusive and human rights–based policies. **Method:** Method used in this research are qualitative descriptive study involved eight participants selected through the snowball sampling technique. Data collection was conducted in May 2025 using in-depth interviews. Data analysis followed the use thematic analysis method. **Result:** The analysis revealed four emergent themes: 1) The cognitive components of people's attitudes towards LGBT (knowledge); 2) Conditional acceptance of LGBT; 3) Conative components of attitude (efforts) and expectations about the LGBT phenomenon; and 4) Community interactions with LGBT individuals. People's attitudes can be based on their personal values and the values and norms of society. **Finding:** Public attitudes of LGBT people are influenced by several factors and are conditional. Society still expects LGBT people to uphold societal norms to gain acceptance from the public.

**Keywords:** LGBT; societal attitudes; social acceptance; personal values

### **ABSTRAK**

Sikap masyarakat Indonesia terhadap LGBT secara umum masih cenderung negatif, meskipun LGBT tidak termasuk tindakan ilegal di tingkat nasional, kecuali di beberapa daerah tertentu. Masyarakat Indonesia sebagian besar memandang LGBT sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai-nilai agama. sikap masyarakat Indonesia terhadap LGBT yang dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial memicu stigma serta diskriminasi yang berdampak pada terbatasnya hak hidup dan kesejahteraan kelompok tersebut. Sikap masyarakat perlu dipahami, sehingga wawasan bagi pembuat kebijakan, aktivis sosial, dan akademisi dalam merumuskan strategi yang lebih inklusif dan berbasis pada hak asasi manusia. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis deskripsi kualitatif ini melibatkan 8 partisipan yang dipilih menggunakan metode snowball sampling. Pengambilan data dilakukan pada Mei 2025 dengan melakukan in-depth interview. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik untuk menjelaskan hasil penelitian Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 4 tema yang teridentifikasi, adalah: 1. Komponen kognitif sikap (pemahaman) masyarakat terhadap LGBT; 2. Sikap penerimaan kondisional masyarakat terhadap LGBT; Komponen konatif sikap (Upaya) dan harapan masyarakat mengenai fenomena LGBT; dan 4. Interaksi masyarakat dengan individu LGBT. Sikap masyarakat terkait LGBT dipengaruhi beberapa faktor. Penerimaan masyarakat bersifat bersyarat dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan LGBT dalam lingkungannya.

**Kata kunci:** LGBT; Sikap masyarakat; penerimaan sosial; nilai personal.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

LGBT bukan merupakan tindakan yang melanggar hukum di Indonesia, terkecuali di Aceh yang menetapkan hukum Qanun sebagai peraturan daerah. Namun, LGBT masih dianggap bertentangan dan menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai agama yang menjadi aturan tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pandangan agama-agama terhadap LGBT dan disimpulkan bahwa agama-agama yang ada di Indonesia memandang LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan tidak dapat diterima<sup>1</sup>. Gerakan-gerakan anti LGBT digalakkan oleh kelompok-kelompok konservatif di Indonesia. Salah satu gerakan tersebut adalah usulan judicial review yang diajukan oleh Aliansi Cinta Keluarga (AILA) terhadap tiga pasal kesusilaan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). AILA mengajukan perubahan pada pasal 292 KUHP. Gerakan AILA untuk mengajukan judicial review tersebut berhasil membuat LGBT menjadi topik yang marak dibahas oleh masyarakat Indonesia<sup>2</sup>. Berbagai ragam sikap terhadap LGBT baik secara negatif maupun sikap positif. Sikap penerimaan ini juga tergambar sebarannya pada kelompok usia yang berbeda, dimana generasi muda cenderung berpikir secara terbuka dan mampu menerima individu LGBT, sementara generasi tua cenderung menentang atau menolak LGBT<sup>3</sup>. Penolakan ini ditunjukkan karena LGBT dianggap sebagai sebuah dosa dan hal yang menyimpang dari ajaran agama, moral, dan etika<sup>4</sup>. Penolakan terhadap LGBT ditunjukkan oleh masyarakat Minangkabau, terutama oleh petinggi adat masyarakat<sup>5</sup>. Penolakan ini dilakukan karena LGBT dianggap sebagai krisis moral hingga perlu dilakukan penguatan agama untuk mengatasi krisis tersebut. Yogyakarta, sebagai daerah dengan keberagaman budaya dan pendidikan yang maju, memiliki dinamika sosial yang unik dalam menyikapi keberadaan komunitas LGBT. Di satu sisi, Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, di sisi lain, masih terdapat stigma, diskriminasi, dan resistensi terhadap kelompok LGBT yang berasal dari norma-norma sosial dan keyakinan masyarakat. Penelitian tentang sikap masyarakat terhadap LGBT belum pernah dilakukan sebelumnya di Yogyakarta.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penelitian dengan judul Antara Penerimaan Dan Penolakan Studi Kualitatif Sikap Masyarakat Yogyakarta Terhadap LGBT dapat terlaksana dengan baik dan sesuai prosedur.

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian dengan judul Antara Penerimaan Dan Penolakan Studi Kualitatif Sikap Masyarakat Yogyakarta Terhadap LGBT.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah : diharapkan sebagai salah satu sumber bacaan atau referensi tentang Antara Penerimaan Dan Penolakan Studi Kualitatif Sikap Masyarakat Yogyakarta Terhadap LGBT dan dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya..

## **II. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskripsi kualitatif untuk mengeksplorasi sikap masyarakat terhadap individu LGBT di Yogyakarta yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Jumlah sampel dalam penelitian adalah delapan (8) partisipan yang merupakan warga Kelurahan Gowongan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball dengan maximum variation yaitu usia dewasa (18-59 tahun) dan lansia ( $\geq 60$  tahun), agama islam dan non-islam. Dan pendidikan dasar (SD-SMA) dan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan

kelaikan etik (ethical approval) dari Komisi Etik FKMK Universitas Gadjah Mada dengan nomor KE/FK/0761/EC/2025 yang bertanggal 09 Mei 2025. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview) oleh peneliti. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti dan pembimbing sebagai berikut: Apa yang Anda ketahui mengenai LGBT? Bagaimana pengalaman interaksi anda dengan individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBT? Bagaimana sikap Anda terhadap individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBT? Apa yang menjadi alasan anda menerima/menolak individu LGBT? Bagaimana anda menggambarkan sikap masyarakat Yogyakarta terhadap individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBT? Apa harapan Anda terhadap masyarakat dalam menyikapi keberadaan LGBT? Proses analisis data dilaksanakan dengan merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh Moustakas (1994). Tahapan yang ditempuh oleh peneliti mencakup pembacaan berulang terhadap transkrip hasil wawancara pascapengumpulan data, guna memperoleh pemahaman mendalam, proses horionalisasi untuk menanggalkan prasangka serta menyaring pernyataan yang tidak esensial, pembentukan cluster of meaning; yakni proses konseptualisasi makna berdasarkan kesamaan tema, yang mengarahkan pada penyusunan deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tersebut bertujuan untuk mengungkapkan esensi pengalaman partisipan secara menyeluruh, mencakup gambaran kontekstual serta struktur makna yang melekat pada pengalaman tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. P1 dan P4 merupakan partisipan yang berperan aktif dalam lingkungan sebagai ketua RT. P2 dan P6 merupakan individu yang berinteraksi dengan individu-individu LGBT di tempat kerja masing-masing. P3, P5, dan P7 merupakan tetangga dari transpuan. P8 merupakan partisipan yang sering berinteraksi dengan individu-individu LGBT terutama transpuan.

<b>Kode Partisipan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Agama</b>	<b>Pekerjaan</b>
P1	Laki-laki	61 tahun	S1	Islam	Ketua RT
P2	Laki-laki	44 tahun	S1	Katolik	Pegawai Swasta
P3	Laki-laki	64 tahun	SD	Islam	Pembantu
P4	Laki-laki	53 tahun	SMU	Islam	Ketua RT
P5	Perempuan	44 tahun	Diploma	Islam	IRT
P6	Perempuan	35 tahun	S2	Islam	Freelance
P7	Perempuan	69 tahun	SMU	Islam	IRT
P8	Perempuan	63 tahun	SMP	Katolik	Pedagang

Tema-tema yang didapatkan yaitu: 1. Komponen kognitif sikap (pemahaman) masyarakat terhadap LGBT; 2. Sikap penerimaan kondisional masyarakat terhadap LGBT; 3. Komponen konatif sikap (Upaya) dan harapan masyarakat mengenai fenomena LGBT; dan 4. Interaksi masyarakat dengan individu LGBT. Tema dan kategori yang didapatkan dari data dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori dan Tema dari Data

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Pemahaman terhadap definisi LGBT	Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT yang mempengaruhi sikap
Pemahaman terhadap penyebab LGBT	
LGBT merupakan suatu penyimpangan	
Persepsi kedekatan LGBT dengan penyakit tertentu	
Penerimaan masyarakat terhadap LGBT	Penerimaan kondisional masyarakat terhadap LGBT
Penolakan masyarakat terhadap LGBT	
Nilai personal sebagai dasar penerimaan	
Nilai personal sebagai dasar penolakan	
Upaya yang diharapkan dilakukan untuk LGBT	Upaya dan harapan masyarakat mengenai fenomena LGBT
Harapan masyarakat bagi LGBT	
Level interaksi masyarakat dengan individu LGBT	Interaksi masyarakat dengan individu LGBT
Lama masyarakat mengenal dan berinteraksi dengan individu LGBT	

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT yang mempengaruhi sikap

Komponen kognitif dari sikap merujuk pada persepsi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu fenomena atau situasi. Komponen kognitif ini diperoleh dari kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek sikap dan informasi tentang objek tersebut yang diperoleh dari berbagai sumber<sup>6,7</sup>. Dalam penelitian ini temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan komponen kognitif dari sikap masyarakat terhadap LGBT meliputi pemahaman mengenai definisi dari LGBT, pengetahuan mengenai berbagai penyebab LGBT, persepsi LGBT sebagai penyimpangan, dan juga persepsi bahwa LGBT dengan penularan penyakit tertentu. Dalam penelitian ini, sikap kognitif dari masyarakat dapat dikaitkan dengan berdirinya LSM Kebaya di lingkungan. Berdirinya LSM Kebaya yang menaungi individu transpuan dan OGHIV mengintegrasikan individu transpuan dan ODHIV ke dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap kognitif masyarakat terhadap LGBT dapat bervariasi dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap lingkungan sosial memiliki budaya yang mendasari norma, peran dan ekspektasi terhadap anggota masyarakatnya. Ekspektasi ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang dinilai, diperlakukan, dan juga diterima dalam lingkungan sosialnya<sup>8</sup>. Pengetahuan dan persepsi individu juga dibentuk berdasarkan kepercayaan atau nilai yang ada dalam lingkungannya. Hal ini berarti seseorang akan mampu memiliki persepsi terhadap suatu hal, hingga menyikapi hal tersebut sebagai sesuatu yang normal, seiring dengan meningkatnya frekuensi suatu atribut dalam lingkungan sosial<sup>9</sup>. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa partisipan memahami mengenai LGBT sebagai orientasi seksual dan identitas gender. LGBT juga dianggap sebagai karakteristik yang dimiliki oleh pendatang, atau bukan merupakan orang lokal. Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, partisipan juga menyadari adanya individu-individu yang menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan transgender seperti waria yang menggunakan pakaian perempuan dan memiliki nama perempuan, namun mengungkapkan anggapan bahwa individu-individu tersebut bukan merupakan orang lokal. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai kehidupan waria di Yogyakarta, ditemukan bahwa sebagian besar waria di Yogyakarta merupakan warga pendatang dari berbagai daerah<sup>14</sup>. Perpindahan waria ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebutuhan ekonomi dan juga faktor sosial. Sesuai dengan tujuan didirikannya LSM Kebaya sebagai lembaga yang menaungi waria, mendukung mengapa terdapat pendatang yang berpindah domisili ke

Jogja. Adanya lembaga ini dapat berperan sebagai pihak yang memberikan perlindungan dan juga menciptakan komunitas pendukung. Bagi individu-individu yang sebelumnya mungkin mendapatkan stigma atau bahkan diskriminasi di tempat tinggal asal, berpindah ke lokasi atau daerah dengan penerimaan yang lebih baik merupakan tindakan yang wajar untuk dilakukan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pemahaman mengenai penyebab LGBT. Partisipan dalam penelitian ini menganggap bahwa LGBT disebabkan oleh berbagai hal seperti disforia gender, trauma psikologis, dan pilihan gaya hidup. Dalam penelitian lain, LGBT dianggap disebabkan karena faktor genetik, faktor psikologis terhadap kejadian traumatis, dan juga disebabkan faktor pengaruh lingkungan social.

#### **Penerimaan kondisional masyarakat terhadap LGBT**

Sikap masyarakat terhadap LGBT dalam penelitian ini terbagi atas sikap positif berupa penerimaan dan penolakan. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh partisipan sendiri dipengaruhi oleh berbagai nilai personal yang dimiliki oleh masing-masing partisipan. Sikap masyarakat Indonesia terhadap LGBT didasari pada berbagai alasan yaitu kepercayaan bahwa LGBT dilarang dalam agama, kepercayaan bahwa LGBT adalah gaya hidup yang bisa dihindari, dan anggapan bahwa individu LGBT tidak ingin orang disekitar mengetahui identitas mereka karena khawatir identitas mereka akan mempermalukan keluarga<sup>22</sup>. Penerimaan oleh masyarakat dalam penelitian ini ditunjukkan dengan berbagai sikap seperti pemberian dukungan ekonomi, serta sikap saling menghormati ketika berada dalam lingkungan sosial dan juga lingkungan profesional. Dalam penelitian ini juga ditunjukkan bahwa penerimaan oleh masyarakat diberikan secara kondisional. Penerimaan masyarakat juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa temuan penelitian menunjukkan ungkapan bahwa identitas LGBT tidak seharusnya menjadi alasan seseorang tidak mendapatkan hak-hak hidupnya sebagai manusia, namun tidak menganggap bahwa marginalisasi tersebut bukan kesalahan dari partisipan. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan diberikan oleh masyarakat karena adanya penerimaan oleh pemangku kebijakan bagi individu LGBT untuk tinggal di lingkungan. Dalam penelitian ini, partisipan mengungkapkan bahwa perijinan yang diberikan oleh ketua RT bagi LSM Kebaya untuk menaungi transpuan dan ODHIV membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap LGBT. Dalam hal ini, ketua RT berperan sebagai pihak ketiga penengah dalam komunikasi dan interaksi. Kebijakan-kebijakan dengan sentimen positif terhadap LGBT yang menunjukkan penerimaan dan juga bersifat anti-diskriminasi terhadap minoritas seperti LGBT, membantu bagi masyarakat untuk dapat menerima LGBT di lingkungannya. Penerimaan dan juga kebijakan saling berkaitan satu sama lain. Di mana kebijakan-kebijakan anti diskriminasi dapat berkembang ketika masyarakat dapat menunjukkan penerimaan atau toleransi, dan kebijakan tersebut juga dapat membantu mencegah adanya diskriminasi yang mungkin muncul akibat stigma yang diberikan pada minoritas<sup>23</sup>. Penerimaan kondisional dalam konteks ini berarti individu LGBT dapat diterima oleh masyarakat, namun dengan kondisi bahwa LGBT harus tetap mengikuti nilai dan norma normal yang ada di masyarakat. Penerimaan terhadap LGBT bersifat kondisional dengan menciptakan batasan-batasan antara yang dianggap normal (heteroseksual, dan juga cisgender) dengan yang dianggap menyimpang (LGBT). Salah satu bentuk penerimaan masyarakat diberikan dengan catatan bahwa individu LGBT tidak meresahkan masyarakat dengan perilaku seksual serta ekspresi gendernya<sup>3</sup>. Kazama (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang juga menunjukkan toleransi terhadap LGBT. Namun, toleransi ini adalah penerimaan yang bersyarat, dimana individu LGBT masih harus bisa mengikuti nilai dan norma heteronormatif. Sebagai contoh, ekspresi gender dan orientasi seksual yang tidak terlalu menonjol atau tidak menentang norma yang berlaku lebih mungkin diterima dibandingkan mereka yang secara aktif memperjuangkan hak-hak LGBT secara terbuka. Penerimaan

kondisional yang diberikan oleh masyarakat ini juga dapat dikaitkan dengan ungkapan mengenai perlunya pemantauan terhadap individu LGBT yang menjadi salah satu temuan dalam penelitian. Pemantauan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa individu LGBT yang tinggal dalam lingkungan tetap mengikuti norma heteroseksual, serta tidak menonjolkan perilaku yang dianggap menyimpang. Terdapat beberapa peraturan yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan bagi transpuan yang tinggal di Gowongan yang cukup ketat dan harus ditaati<sup>14</sup>. Peraturan ini dibuat, dengan adanya penalti bagi transpuan yang melanggar untuk keluar dari lingkungan sebelum dikucilkan dan diusir oleh masyarakat. Peraturan ini menjadi bentuk dari pemantauan oleh masyarakat dan juga pemangku kebijakan untuk menjaga agar individu LGBT tetap bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap masyarakat terhadap individu LGBT di Yogyakarta mendapatkan empat tema yaitu : 1. Komponen kognitif sikap (pemahaman) masyarakat terhadap LGBT; 2. Sikap penerimaan kondisional masyarakat terhadap LGBT; 3. Komponen konatif sikap (Upaya) dan harapan masyarakat mengenai fenomena LGBT; dan 4. Interaksi masyarakat dengan individu LGBT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayoub, P. and Stoeckl, K. (2024) The global resistance to LGBTIQ rights, *Journal of Democracy*.
- Hanum, N.Z., Rahmaddian, T. and Fitria, F. (2022a) ‘Analisis Sikap masyarakat terhadap lesbian, gay, Biseks, transgender (LGBT) di kota X Sumatera barat’, *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), p. 169.
- Kholifah, A. N., . S., & Susanti, E. (2023). *Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta*. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 21–30.
- Lee, E., Karimi, F., Wagner, C., Jo, H. H., Strohmaier, M., & Galesic, M. (2019). Homophily and minority-group size explain perception biases in social networks. *Nature Human Behaviour*, 3(10), 1078–1087
- Liu, B., Xu, Y., Yang, Y., & Lu, S. (2021). How public cognition influences public acceptance of CCUS in China: Based on the ABC (affect, behavior, and cognition) model of attitudes. *Energy Policy*, 156.
- Morris, B.J. (2017) A brief history of lesbian, gay, bisexual, and Transgender Social Movements, American Psychological Association.
- Nisya, C., & Sundrijo, D. A. (2022). Indigenisation of Global Norms: Norm Localization Analysis on LGBTQ+ Acceptance in Surabaya, Indonesia. *Salasika INDONESIAN JOURNAL OF GENDER, WOMEN,CHILD, AND SOCIAL INCLUSION’S STUDIES*, 5(1).
- Paisley, V., & Tayar, M. (2016). Lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) expatriates: an intersectionality perspective. *International Journal of Human Resource Management*, 27(7), 766–780.
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam paradigma agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98.
- Setyadarma, B., & Poernomo, T. T. (2020). THE ANALYSIS OF ATTITUDE STRUCTURE DIFFERENCES (COGNITIVE, AFECTIVE, CONATIVE) INTAKO’ CONSUMERS, TANGGULANGIN SIDOARJO. *Research In Management and Accounting*, 3(2)
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan Dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap Dan Persepsi Orang Muda TERHADAP LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123.
- Tuhri, M. (2021). Religion, Media, and Moral Panic: Challenging Homonormativity in Minangkabau People 2016-2017. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 11(3).
- Van der Toorn, J., Pliskin, R. and Morgenroth, T. (2020) ‘Not quite over the rainbow: The unrelenting and insidious nature of heteronormative ideology’, *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, pp. 160–165..
- Wijaya, H. Y. (2022). Digital Homophobia. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 52–72..

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
28 Desember 2025	05 Januari 2026	14 Januari 2026	Ya